

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Infotainment menurut wikipedia.com adalah gabungan dari *information* (informasi) dan *entertainment* (hiburan), *infotainment* dapat diartikan sebagai informasi yang menghibur. Di Indonesia, *infotainment* merupakan sebuah kumpulan tayangan yang mayoritas menginformasikan kehidupan serta aktivitas artis atau selebriti.

Konsep *infotainment* awalnya berasal dari *John Hopkins University* (JHU) Baltimore, Amerika Serikat. Ide dasar konsep *infotainment* berasal dari asumsi informasi yang walaupun dibutuhkan masyarakat tetapi tidak dapat diterima begitu saja, apalagi untuk kepentingan merubah sikap negatif menjadi sikap positif manusia. Karena itu diperlukan semacam pancingan khusus untuk mengambil perhatian masyarakat. Pilihannya adalah dengan menyusupkan *entertainment* (hiburan) yang menarik perhatian masyarakat ditengah-tengah penyampaian *information* (informasi).

Jika kita melihat arti dari kata *infotainment* diatas, maka seharusnya *infotainment* bermakna informasi yang dikemas dalam bentuk hiburan. Namun makna *infotainment* yang terjadi dalam industri televisi Indonesia adalah informasi tentang dunia hiburan.

Banyak kasus-kasus yang terjadi di kalangan selebritis. Bisa kita ambil contoh adalah kasus yang banyak sekali terjadi yaitu kasus perceraian. Perceraian diakibatkan karena tidak semua pasangan suami – istri memiliki komitmen yang

kuat. Akibatnya akan menimbulkan persoalan atau konflik dalam kehidupan pasangan tersebut. Tak kalah menarik dengan kasus perceraian selebritis sekarang ini banyak sekali terjadi juga kasus kekerasan anak atau konflik keluarga di kalangan selebritis.

Kekerasan pada anak sering terjadi walaupun telah dilakukan beberapa upaya dan seluruh lapisan masyarakat untuk menanggulangnya. Akan tetapi tampaknya pelaku kekerasan pun tidak merasa takut akan pengakuan hukum yang telah dilakukan. Tercatat ada beberapa peristiwa kekerasan pada anak yang melibatkan beberapa publik *figur*. (www.kpai.go.id)

Beberapa data yang terserak bisa menjadi gambaran betapa eskalatifnya kekerasan terhadap anak di tanah air. World Vision yang melakukan pendataan ke berbagai daerah menemukan angka 1.891 kasus kekerasan selama tahun 2009, pada tahun 2008 hanya ada 1600. Kompilasi dari 9 surat kabar Nasional menemukan angka 670 kekerasan terhadap anak selama tahun 2009, sementara tahun 2008 sebanyak 555 kasus. Sementara Pengaduan langsung ke KPAI tahun 2008 ada 580 kasus dan tahun 2009 ada 595 kasus, belum termasuk Laporan melalui E-mail dan telepon. Dari Bareskrim Polri, selama tahun 2009 terjadi tindak kekerasan terhadap anak sebanyak 621 yang diproses hingga tahap P-21 dan diputus pengadilan. (www.kpai.go.id)

Pada tahun 2010 Indonesia dikejutkan dengan kasus pemberontakan Puteri Indonesia 2009 Qory Sandrioriva. Pemberontakan tersebut ditujukan pada Ibundanya, Fariawati. Dengan alasan ingin mandiri. Hingga kini Qori memutuskan hubungan komunikasi dengan Fariawati, Ibundanya. Bahkan sejak kasus

perseteruannya merebak ke permukaan, Fariawati bahkan sudah ikhlas “melepas” Qory sebagai anaknya. (*Cek & Ricek* 2011, 7)

Segala upaya sudah dilakukan Fariawati. Ia bahkan sempat mengancam pihak-pihak yang diduga telah mencuci otak Qory, untuk melaporkannya ke polisi. Pertemuan baik-baik pun pernah pula di gelar. Hasilnya? Qori kukuh pada pendirian untuk tinggal terpisah dengan sang mama. Kekhawatiran Fariawati jika Qory bakal terpebgarug oleh ajaran-ajaran sesat dari seseorang ahli fengshui ditepisnya. (*Cek & Ricek* 2011, 7)

Banyak sekali kasus serupa tapi tak sama yang terjadi di Indonesia, contoh kasus tersebarnya video Marshanda di *YouTube*. Nuansa yang sama tetapi berbeda pengungkapan yang dilakukan Marshanda, saat secara tiba-tiba video pengakuannya beredar luas di dunia maya. Video yang disebar lewat *YouTube* itu menunjukkan jika Marshanda mengalami kondisi depresi berat. Berdurasi 3 menit 47 detik, dalam rekaman itu Marshanda memarah-marahi orang yang telah membuatnya kecewa. Dalam rekaman yang tersebar tahun 2009 silam, Marshanda menangis sambil menyanyikan lagu berjudul *Suga Mama* milik penyanyi luar yaitu *Beyonce*. Di sela-sela syair lagu itu, Marshanda menumpahkan semua kekesalan hatinya. Bisa jadi, inilah puncak dari sela kepenatan hidup yang menimpa dirinya. (*Cek & Ricek* 2011, 7)

Aksi Mashanda sempat menimbulkan banyak spekulasi tentang hubungan dirinya dengan orang tua, sekaligus isu penggunaan narkoba. Banyak analisis berkembang. Salah satunya, Marshanda diisukan sempat renggang hubungannya dengan Rianty Sofyan, ibu kandungnya, yang dianggap selalu mengekang dan

mengeksploitasi dirinya. Namun, desas-desus itu langsung diluruskan oleh Rianty. (Cek & Ricek 2011, 7)

Kasus yang lainnya lagi adalah Ayu Azhari dengan kedua anak lelakinya, Axel dan Sean. Celaknya, ketidakharmonisan juga terjadi pada hubungan Ayu Azhari dan dua anak laki-lakinya; Axel dan Sean. Secara mengejutkan, Ayu sempat melaporkan Sean, anak pertama hasil pernikahannya dengan Teemu Yusuf Ibrahim karena dituduh telah mencuri uang miliknya sebesar US\$ 150 ribu. (Cek & Ricek 2010)

Masih terbayang di ingatan kita gambaran kemurkaan Fatma Farida mengutuk Kiki Fatmala yang heboh ditayangkan infotainment di berbagai stasiun Televisi pada bulan Januari 2006 silam. Dan waktu dua tahun rupanya belum bisa memberikan waktu ibu dan putrinya ini kembali berdamai. Entah apa yang membuat Fatma Farida begitu membenci darah dagingnya sendiri, sampai terucap kutukan dan sumpah yang begitu mengerikan yang dilontarkan seorang ibu kepada buah hatinya.

Ketika kasus semacam ini terjadi dikalangan figure publik kita mengira betapa rentannya mereka termasuk soal hubungan dengan orangtua. Tetapi ada dasarnya, hubungan ibu dan anak di kalangan publik figur sama saja dengan hubungan ibu dan anak perempuan pada masyarakat awam. Konflik antara ibu dan anak biasanya terjadi di sekitar kita sebagai akibat perbedaan pandangan. Semua orangtua pasti ingin yang terbaik untuk putra-putrinya. Di sini mengapa ibu yang sering menjadi sorotan. Karena peran ibu cenderung lebih dominan daripada ayah dalam mendampingi anak-anaknya dalam kegiatan sehari-hari.

Sekarang muncul kembali kasus yang hamper sama dengan publik figur lainnya yaitu kasus Pemberontakan yang menimpa Arumi Bachsin. Pemberitaan yang dilakukan oleh Arumi Bachsin hampir serupa dengan kasus Puteri Indonesia 2009 Qory Sandrioriva. Awal mula kejadian tersebut pada saat Arumi Bachsin pergi dari kediaman orang tuanya. Kepada Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Hadi Supeno, Arumi mengaku bahwa dirinya dieksploitasi oleh ibunya, baik secara psikis, ekonomi, dan bahkan seksual. Pemberontakan Arumi atas ambisi ibu kandungnya sendiri. (*Cek & Ricek* edisi 644 2011,6)

Kasus pelarian yang di alami artis Arumi Bachsin ini sangat rumit. Tidak hanya urusan antar orangtua dan anak, namun kasus pelarian itu melibatkan polisi. Sebagai pelindung Arumi, KPAI merasa itu tidak masalah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama kasus pelarian Arumi tersebut menempatkan diri di pihak yang melindungi hak anak. Misalnya, Arumi tetap tidak dipulangkan ke orangtuanya itu dikarenakan keinginan anak berusia 16 tahun itu.

Kasus yang menimpa Arumi Bachsin merupakan kasus konflik orang tua dengan anak. Pada umumnya relasi orang tua yang bermasalah menciptakan konflik. Relasi orang tua yang sarat konflik akan menciptakan suasana rumah yang tidak nyaman. Alhasil anak harus hidup dalam ketegangan secara terus menerus. akibat langsung dari tidak utuhnya atau tidak berimbangannya respons kita terhadap apa yang terjadi dalam hidup membuat kita mudah mengambil keputusan yang tidak bijak atau melakukan perbuatan yang salah.

Tanpa kita sadari media hiburan telah mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan. Media telah memberikan informasi dan hiburan namun terkadang bisa

pula membuat kita terganggu. Media mampu menggerakkan emosi, mengasah tingkat intelektualitas, dan terkadang mengasah kepintaran kita. Media dapat membantu kita untuk memahami diri sendiri dan membentuk dunia nyata.

Pada media cetak memiliki keunggulan tersendiri yaitu kemampuannya yang bukan hanya memberikan informasi terkini tapi juga menyuguhkan informasi yang akurat, tajam, terpercaya dan juga analisis yang mendalam. Media massa cetak mampu memberikan pandangan dari berbagai sisi dan juga memberikan informasi yang lebih lengkap. Kelebihan media massa cetak juga dapat didokumentasikan, dikaji ulang, dihimpun untuk kepentingan pengetahuan dan dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi. Hal ini merupakan salah satu kelebihan yang tidak dapat diberikan oleh media massa elektronik.

Pada umumnya setiap media cetak memiliki cara yang berbeda dalam memilih berita mana saja yang hendak diberitakan. Terkadang ada satu peristiwa yang diberitakan sementara peristiwa lain tidak diberitakan. Mengapa apabila ada dua peristiwa yang sama, pada hari yang sama, media lebih sering memberitakan peristiwa yang satu dan melupakan peristiwa yang lain, dan mengapa juga pada peristiwa yang sama dapat diberitakan secara berbeda oleh media.

Suatu berita yang dihasilkan oleh media, merupakan suatu konstruksi dari fakta yang ada di lapangan. Bagaimana media memahami, memaknai, membingkai kasus atau peristiwa yang terjadi, dengan cara apa realitas itu ditandakan, proses konstruksi apa saja yang dilakukan oleh wartawan ataupun *editor* dalam pemilahan kata mulai dari judul, panjang pendek sebuah berita hingga komentar-komentar mana yang digunakan dalam sebuah tulisan akan

memperlihatkan keberpihakan media terhadap berita tersebut. Hal inilah yang menjadi pusat perhatian dari analisis *framing*.

Ketika masyarakat membaca suatu berita, secara tidak langsung pembaca diarahkan ke dalam pemahaman yang dibuat oleh media tersebut.

I.2. Identifikasi masalah

Sejatinya, fakta negatif soal perilaku para anak memberontak kepada orang tuannya sering terlihat di dunia hiburan tanah air, kerap kali kita dengar. Mereka yang memberontak karena akibat dari perilaku dari orang tuanya sendiri, Contohnya Perceraian. Jika orang tua bercerai, maka akan membuat perkembangan yang tidak bagus bagi anak. Dengan demikian, anak mempunyai dua figur pendidikan, misalnya jika menurut ayahnya A, sedangkan menurut ibunya B, kondisi ini akan membingungkan si anak, karena ada pemikiran yang saling bertentangan dan tidak sejalan. (*Cek & Ricek* edisi 644-2010, 6)

Saat kasus berjalan, media massa hiburan berlomba memburu berita kasus eksploitasi yang di alami selebritis tersebut. Media bukanlah sebuah saluran yang bebas. Media bukanlah seperti yang digambarkan, bahwa semua yang disampaikan adalah cermin dari realitas yang terjadi. Media mengkonstruksi sedemikian rupa fakta yang menyebabkan suatu berita berbeda antara satu media dengan media lainnya (Eriyanto 2002, 2).

Walaupun dalam kesehariannya media berusaha untuk bersikap objektif namun berbagai macam faktor dari dalam maupun luar organisasi media yang ada, membentuk pola kecenderungan pada pemberitaannya.

Dengan Analisis *framing*, media cetak dapat menceritakan sebuah peristiwa atau keadaan yang mengkonstruksi sedemikian rupa realitas. Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara penulis berita, atau wartawan, dengan fakta. Semua kenyataan ini menggambarkan betapa subjektifnya sebuah media.

Melalui penulisan ini, penulis memandang perlu untuk mengkaji lebih lanjut karakter pemberitaan Tabloid *Cek & Ricek* mengenai pemberitaan kasus pelarian terhadap Arumi Bachsin, bagaimana mengkonstruksi kejadian yang menjadi perhatian masyarakat, jika dilihat dari proses pembingkaiian masalah pada setiap artikel.

I.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pembingkaiian (*framing*) berita mengenai pemberitaan kasus pelarian atau kaburnya artis Arumi Bachsin oleh Tabloid *Cek & Ricek* periode November 2010 - Mei 2011. Pada hakekatnya setiap media memiliki prinsip dan ideologi.

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan konstruksi berita mengenai pemberitaan kasus pelarian atau kaburnya artis Arumi Bachsin pada Tabloid *Cek & Ricek* dengan menggunakan analisis *framing*.

I.5. Kegunaan Penelitian

I.5.1. Kegunaan Akademis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *frame* media dari Tabloid *Cek & Ricek* ketika memberitakan sebuah peristiwa kasus pemberitaan atau kaburnya artis yang menimpa Arumi Bachsin.

I.5.2. Kegunaan Praktis

Hasil penulisan yang dilakukan dapat memberikan pengetahuan kepada khalayak media tentang proses *framing* yang dilakukan oleh media massa.

I.5.3. Kegunaan Sosial

Penulisan ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami artikel berita Tabloid *Cek & Ricek* mengenai kasus pemberitaan pelarian atau kaburnya artis Arumi Bachsin dengan sikap bijak. Pemberitaan yang dilakukan oleh media pada dasarnya merupakan sebuah konstruksi yang dilakukan oleh media itu sendiri.

I.6. Sistematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari enam bab. Pada bab pertama adalah pendahuluan, yang terbagi atas enam sub bab, yaitu latar belakang masalah yang membahas mengenai alasan penulis mengambil topik permasalahan dan objek penulisan, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan dan sistematika penulisan.

Pada bab dua adalah objek penulisan, yang berisi tentang latar belakang dan sejarah singkat media yang diteliti yaitu Tabloid *Cek & Ricek*.

Pada bab tiga adalah tinjauan pustaka, yang berisi mengenai uraian teori-teori yang berhubungan dengan masalah penulisan.

Pada bab empat adalah metodologi penulisan, yaitu metode penulisan yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penulisan.

Pada bab lima adalah hasil dan pembahasan, yang berisi mengenai hasil penulisan yang didapat oleh penulis.

Pada bab enam atau bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran berdasarkan dari penulisan yang telah dilakukan.

